

MUTI BAHRI

MENGGALANG DONASI PADA MASA PANDEMI

Support Our Sisters memberikan modal usaha untuk perempuan "korban" pandemi Covid-19.

Wahyuningsih Daeng Bunga sedang menggoreng tempe di ruang tamu seluas 9 meter di rumahnya, di Jalan Toddopuli XV, Kelurahan Borong, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

Hari itu dia mendapat pesanan gorengan yang jumlahnya cukup banyak. Irapun memintabantuan dua anak perempuan dan dua orang tetangganya. Mereka membantu memotong tempe sebelum kemudian digoreng.

Menurut Wahyuningsih, sebelum berjualan gorengan, dia bekerja di sebuah rumah makan di Makassar. Saat pandemi merbak dan pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), rumah makan itu bangkrut dan dia dirumahnya.

Tak berapa lama, sang pemesan tiba. Dia adalah Muthmainnah Bahri, yang akrab disapa Muti. Bagi Wahyuningsih, Muti adalah penolong saat dia kehilangan pekerjaan. Melalui Muti, dia bisa mendapat modal Rp 100 ribu yang dia gunakan untuk berjualan gorengan.

"Saat ditanya apa yang bisa saya lakukan, saya jawab buat tempe goreng,"



FOTO: FOTO TEMPO/IGAL LINA

tuturnya. Wahyuningsih menjual sekitar 20 paket gorengan sehari. Setiap paket harganya Rp 16 ribu. Dari berjualan gorengan, dia mendapat keuntungan Rp 5.000 per bungkus, sedikit menambal pendapatannya yang hilang.

Muti, dosen sastra Inggris di Universitas Hasanuddin, Makassar, adalah inisiator program Support Our Sisters. Sejak April lalu, dia dan beberapa relawan menjalankan program bantuan modal usaha bagi perempuan yang terkena dampak Covid-19 di Makassar.

Program ini disokong oleh Ruang Kolaborasi Perempuan, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan bekerja sama dengan Yayasan Hadji Kalla.

Menurut Muti, pada mulanya dia membagikan bahan pokok kepada keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi pada masa pandemi. Dia pun mendapati banyak perempuan yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja. Muti berpikir untuk memberi mereka bantuan modal usaha. "Modal usaha dalam bentuk barang,

bukan uang," kata dia kepada *Tempo*, Selasa, 11 Agustus lalu.

Perempuan peraih beasiswa Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) di Amerika Serikat itu kemudian menggalang dukungan dari kawan-kawannya. Mereka menghibahkan peralatan memasak atau berdonasi dengan cara membeli produk jualan para ibu "korban" pandemi. Sumbangan itu dia gunakan sebagai modal usaha para ibu di beberapa kecamatan di Kota Makassar, secara cuma-cuma.

MUTHMAINNAH BAHRI

Tanggal lahir:
26 Januari 1990

Pendidikan:

- S-1 Bahasa Inggris Universitas Hasanuddin, Makassar
- S-2 Bahasa Inggris Universitas Hasanuddin, Makassar

Fellowship/Course

- 2016, Fellowship Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) Amerika Serikat
- 2016, Internship Hera Hub, Washington, DC

Pengalaman kerja:

- Staf Pengajar Universitas Hasanuddin
- Pemilik lembaga kursus Cleveland

Organisasi:

- 2009, UKPM Unhas
- 2016, Ruang Kolaborasi Perempuan
- 2017, Forum Kewirausahaan Pemuda (FKP Sulawesi Selatan)
- 2019, Seruan Perempuan (Solidaritas Ruang Aman Perempuan)

Muti juga mengajari para ibu membuat makanan dengan kemasan yang spik hingga mengatur keuangan. Pelatihan itu rutin dia gelar saban pekan di

beberapa wilayah. Pada fase pertama, programnya itu berhasil membina 20 ibu rumah tangga di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, dan Panakkukang.

Kerja keras Muti membuahkan hasil. Wahyuningsih merupakan satu dari 20 perempuan binaan program ini. Penerima bantuan lain rata-rata berjualan makanan seperti kue dan minuman tradisional susu jahe.

Sukses pada tahap pertama, bulan ini Muti membuka tahap kedua. Bantuan akan disalurkan untuk 50 perempuan yang sudah terdata. Sebagian besar merupakan korban pemecatan. Mereka tersebar di lima kecamatan di Makassar, yakni di Tamalanrea, Biringkanaya, Rappocini, Mariso, dan Bontoala. Peserta nantinya dibagi dalam beberapa kategori (produksi, pemasaran, dan penjualan).

Namun Muti dan relawan lain di Ruang Kolaborasi Perempuan mesti melakukan verifikasi untuk menentukan siapa yang layak mendapat bantuan. Tak bisa dimungkiri bahwa program ini memiliki keterbatasan dan harus mempertimbangkan skala prioritas. "Prioritasnya adalah ibu yang tak memiliki cadangan uang," ucap dia.

Selain perempuan korban PHK, Muti juga membantu para ibu yang suaminya tidak bekerja pada masa pandemi. Program ini pun mendapat apresiasi dari Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Andi Sudirman Sulaiman. Andi sempat mengunjungi tempat-tempat binaan Muti dan rekan-rekannya. ■

MEMBANTU PERSALINAN HINGGA KEBUTUHAN POKOK

TIM Ruang Kolaborasi Perempuan tiba-tiba mendapat kabar bahwa seorang ibu harus

melahirkan secara darurat. Masalahnya, sang ibu tak memiliki biaya untuk membayar bidan yang membantu proses persalinan. Janggankan untuk biaya persalinan, perempuan itu tak punya uang untuk menjalani pemeriksaan ultrasonografi (USG) medis di rumah sakit.

"Teman-teman relawan semua yang bantu, dari perlengkapan bayi sampai mengurus darah di PMI," kata Muthmainnah Bahri,

seorang dosen sekaligus pegiat sosial Ruang Kolaborasi Perempuan, saat ditemui *Tempo* pada Selasa lalu.

Ruang Kolaborasi Perempuan adalah organisasi yang berupaya memberdayakan perempuan, khususnya yang terkena dampak Covid-19. Ruang Kolaborasi Perempuan disokong oleh beberapa organisasi, antara lain Yayasan Hadji Kalla, LAW Unhas (himpunan mahasiswa Universitas Hasanuddin), serta Komunitas Mama Akuntan Indonesia (kumpulan akuntan dan dosen akuntansi yang membantu

pendampingan pengelolaan keuangan). Turut bergabung pula Solidaritas Ruang Aman untuk Perempuan, BAKTI, 99 things-toshare, 1000 Guru Sulawesi Selatan, Komunitas Perempuan Makassar, Bisertrum Labs, dan Dunia Ziba (pelatihan ilustrasi serta desain).

Muti Bahri mengatakan gerakan ini bertujuan membina masyarakat kecil agar bisa bertahan dalam menghadapi dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19. Organisasi itu memiliki banyak relawan. Sebelum memberi pendampingan, relawan terlebih



dulu mengumpulkan profil singkat calon penerima donasi. Kondisi penerima donasi kerap kali memprihatinkan. "Waktu didata sampai diberikan donasi, ada yang sama sekali tidak pu-

Warga yang terkena dampak covid bekerjasama membuat produk makanan siap saji yang didampingi oleh pegiat kolaborasi perempuan.

nya makanan dan barang di dapurnya," kata Muti.

Menurut Muti, timnya kesulitan membagikan bahan pokok ketika Pemerintah Kota Makassar menerapkan pembatasan sosial berskala besar. Mereka harus kucing-kucingan dengan pemerintah daerah. Timnya juga kesulitan memberi pendampingan lantaran kebanyakan ibu-ibu buta huruf.

Bahkan ada penerima bantuan yang tinggal di daerah yang jauh dari Makassar, seperti di Kabupaten Takalar. Akhirnya tim relawan terpaksa mengirim bantuan dengan menggunakan angkutan umum. "Ibu itu usaha bumbu dapur. Kalau sudah jadi, produknya ibu itu dikirim ke Makassar menggunakan angkutan umum lagi," kata Muti. ■